

10 January 2025

Ikhtisar

Perekonomian Indonesia mendapat suntikan optimisme dari data indeks keyakinan konsumen, yang naik ke 127.7 pada Desember 2024, didukung oleh belanja rumah tangga, pasar tenaga kerja yang menguat, dan ekspektasi pendapatan yang membaik. Pemerintah memperketat regulasi ekspor untuk meningkatkan cadangan devisa, memanfaatkan keanggotaan BRICS untuk mendapatkan peluang ekonomi, dan mendorong investasi dalam energi terbarukan dan infrastruktur, termasuk inisiatif Apple senilai USD 1 miliar dan proyek perumahan yang didukung Qatar. Namun, tantangan tetap ada, seperti permintaan yang lesu, inflasi yang rendah, dan konflik antara substitusi impor dan kebijakan ramah investasi. Sektor-sektor utama seperti batu bara dan nikel mendominasi pasar ekspor, tetapi menimbulkan masalah lingkungan dan sosial, sementara perkembangan sektor digital dan fintech yang pesat memerlukan pengawasan regulasi yang lebih kuat. Secara keseluruhan, Indonesia berpotensi mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang solid di 2025, meskipun langkah-langkah kebijakan yang berkelanjutan sangat penting untuk mempertahankan momentum dan mengatasi kelemahan struktural.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Keyakinan Konsumen: Indeks keyakinan konsumen Indonesia naik ke 127.7 pada Desember 2024, angka tertingginya sejak April, didorong oleh tren musiman dan membaiknya semua subindeks. Indikator utama, termasuk persepsi kondisi ekonomi saat ini, ketersediaan lapangan kerja, dan ekspektasi pendapatan, mencatatkan kenaikan signifikan, menandakan meningkatnya optimisme tentang prospek ekonomi saat ini dan masa depan. Sentimen yang kuat ini, didukung oleh belanja rumah tangga dan pasar tenaga kerja yang kuat, menunjukkan membaiknya ekonomi domestik di awal tahun 2025. Namun, sejumlah masalah struktural, termasuk inflasi yang rendah dan permintaan yang lesu, menunjukkan perlunya langkah-langkah kebijakan yang berkelanjutan untuk mempertahankan pertumbuhan dan mengatasi lemahnya permintaan.

Indonesia Perketat Regulasi Ekspor untuk Dongkrak Cadangan Devisa: Indonesia akan mewajibkan eksportir komoditas untuk menahan sebagian pendapatan mata uang asing mereka di dalam negeri setidaknya selama satu tahun. Kebijakan ini bertujuan untuk menstabilkan cadangan devisa di tengah tantangan ekonomi global serta memperkuat rupiah.

Investasi Apple Sebesar USD 1 Miliar Terhalang Masalah Kebijakan: Meskipun Apple telah berkomitmen untuk melakukan investasi senilai USD 1 miliar, Indonesia tetap melarang penjualan iPhone 16 karena persyaratan TKDN yang belum terpenuhi. Hal ini menunjukkan kuatnya dorongan pemerintah untuk transfer teknologi dan pengembangan industri dalam negeri.

Dominasi Ekspor Batu Bara dan Nikel

- **Batu Bara:** Ekspor batu bara nonkokas Indonesia tumbuh sebesar 10% YoY pada tahun 2024, menunjukkan permintaan yang kuat di seluruh Asia dan memperkuat status Indonesia sebagai pemasok global utama.

- **Nikel:** Pemangkasan produksi dapat mengurangi pasokan nikel global hingga 35%, yang menunjukkan peran penting Indonesia dalam rantai pasokan baterai kendaraan listrik.

Industri Biodiesel dan Perpanjangan Subsidi Gas: Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia mengadvokasi insentif untuk memperbanyak produksi biodiesel, guna mendukung target energi terbarukan nasional. Pada saat yang sama, para pemimpin industri mendesak pemerintah untuk memperpanjang kebijakan subsidi gas alam, yang penting untuk mendukung daya saing industri di tengah meningkatnya biaya energi.

Lonjakan Utang PayLater Picu Kekhawatiran: Layanan Buy Now Pay Later (BNPL) di Indonesia mencatat peningkatan utang sebesar 48% YoY menjadi IDR 20.5 triliun, yang menimbulkan kekhawatiran tentang meningkatnya tingkat gagal bayar dan stabilitas keuangan.

Penjualan Obligasi Mata Uang Ganda: Indonesia mengumpulkan USD 3.4 miliar melalui penerbitan obligasi mata uang ganda (2 miliar USD dan 1.4 miliar euro). Hal ini mencerminkan kepercayaan investor yang kuat terhadap fundamental ekonomi Indonesia, meskipun ada ketidakpastian eksternal.

Boikot Unilever dan Pertumbuhan Merek Lokal: Boikot terhadap Unilever akibat masalah geopolitik telah menekan pangsa pasarnya di Indonesia, serta mendukung merek lokal yang lebih terjangkau.

Lonjakan Investasi Infrastruktur dan Perumahan: Pemerintah, dengan dukungan investasi Qatar, berencana untuk membangun satu juta unit rumah vertikal untuk mengatasi kekurangan perumahan perkotaan. Proyek infrastruktur, termasuk restrukturisasi bandara dan pengembangan pelabuhan, juga diprioritaskan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

10 January 2025

Ekspansi Sektor Otomotif: Pemerintah Indonesia mendorong produsen mobil seperti Chery untuk membangun fasilitas manufaktur lokal, mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri.

Investasi Tiongkok di Bidang Logistik: Lokasi strategis Indonesia dan pertumbuhan ekonomi telah menarik minat perusahaan-perusahaan logistik Tiongkok, yang akan memperkuat posisinya sebagai pusat logistik Asia Tenggara.

Substitusi Impor vs. Kebijakan Ramah Investasi: Strategi substitusi impor Indonesia berbenturan dengan Undang-Undang Cipta Kerja, yang berupaya menarik investasi asing. Para pembuat kebijakan harus menyeimbangkan dua hal yang saling bertentangan ini untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Masalah Lingkungan dari Penambangan Nikel: Perluasan penambangan nikel yang cepat telah memicu kekhawatiran atas penggundulan hutan dan penggusuran masyarakat setempat. Mencapai keseimbangan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan lingkungan merupakan hal yang perlu dicapai.

Swasembada Beras pada tahun 2025: Pemerintah berinvestasi di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur untuk mencapai swasembada beras, dengan inisiatif yang berfokus pada sistem irigasi dan teknik pertanian tingkat lanjut.

Upaya Transisi Energi dan Ekonomi Hijau: Strategi energi Indonesia berfokus pada pengembangan biodiesel, proyek energi terbarukan, dan pemanfaatan cadangan nikelnya untuk produksi kendaraan listrik. Pendanaan internasional dan transfer teknologi sangat penting untuk mempercepat inisiatif ini.

Politik dan Keamanan

Reformasi Pemilu: DPR sedang membahas undang-undang omnibus untuk merevisi aturan pencalonan presiden menyusul keputusan Mahkamah Konstitusi yang menghapus presidential threshold. Hal ini dapat mengubah lanskap politik Indonesia secara signifikan.

Penyelidikan Korupsi Semakin Intensif: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terus berfokus pada kasus-kasus penting, termasuk dugaan korupsi dalam pengadaan LNG Pertamina dan peran tokoh politik dalam menghalangi penyelidikan.

Keterlibatan Geopolitik: Presiden Prabowo Subianto terlibat dalam dialog strategis dengan Jepang dan Malaysia untuk memperkuat hubungan pertahanan dan perdagangan.

Keanggotaan BRICS Memicu Perdebatan Geopolitik: Keikutsertaan Indonesia dalam BRICS telah memicu diskusi tentang apakah hal ini akan memengaruhi kebijakan luar negerinya yang secara tradisional cenderung non-blok. Para pejabat menekankan bahwa pemerintah akan mempertahankan sikap kebijakan bebas dan aktif, menyeimbangkan hubungan dengan BRICS dan negara-negara Barat.

Ekonomi Digital dan Telekomunikasi

Investasi dan Kemitraan Teknologi

- NTT Docomo dan NEC dari Jepang akan mengembangkan jaringan komunikasi berkecepatan tinggi di Indonesia, yang akan meningkatkan daya saing dalam ekonomi digital.

- Perusahaan teknologi Tiongkok Honor berencana meluncurkan 30 produk di Indonesia, yang akan semakin meramaikan pasar digital Indonesia yang sedang berkembang pesat.

Perkembangan Regulasi di Pasar Digital: Otoritas Indonesia mendorong penyelesaian kasus monopoli Google, yang berpotensi memicu denda yang signifikan. Pemerintah juga mengintensifkan upaya untuk mengamankan pasar digital dengan menghapus promosi produk ilegal.

Pertumbuhan Fintech: Pertumbuhan pesat dalam layanan BNPL memicu perlunya pengawasan keuangan yang lebih ketat untuk mencegah meningkatnya gagal bayar dan memastikan perlindungan konsumen dalam ekosistem keuangan digital Indonesia yang sedang berkembang.

Lingkungan dan Ekonomi Hijau

Ketahanan Iklim dan Ketahanan Pangan: Indonesia menangani masalah kehilangan dan pemborosan pangan sebagai bagian dari agenda keberlanjutan nasionalnya. Strategi pertanian yang tahan iklim dan ketersediaan air juga diprioritaskan untuk mendukung produktivitas pertanian.

Dampak Lingkungan dari Penambangan Nikel: Pengembangan penambangan nikel untuk baterai kendaraan listrik telah menimbulkan kekhawatiran atas penggundulan hutan, polusi, dan penggusuran masyarakat setempat. Pemerintah menghadapi tekanan untuk menyeimbangkan keberlanjutan lingkungan dengan pembangunan ekonomi.

10 January 2025

Transisi Energi Terbarukan: Transisi Indonesia ke energi terbarukan mencakup peningkatan produksi biodiesel dan kemitraan dengan pemangku kepentingan internasional untuk mendanai proyek energi hijau. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan sejalan dengan tujuan keberlanjutan global.

Isu Lokal dan Regional

Perumahan Perkotaan dan Pembangunan Infrastruktur: Dengan dukungan investasi Qatar, Indonesia akan mengatasi kekurangan perumahan perkotaan dengan membangun satu juta rumah vertikal. Selain itu, restrukturisasi Bandara Internasional Soekarno-Hatta bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan mendukung maskapai berbiaya rendah.

Peningkatan Pariwisata untuk Kepulauan Riau: Provinsi Kepulauan Riau mengadvokasi kebijakan visa yang lebih longgar dan peningkatan layanan imigrasi untuk menarik lebih banyak wisatawan, guna memosisikan dirinya sebagai tujuan wisata terbesar ketiga di Indonesia setelah Bali dan Jakarta.

Fokus Pertanian untuk Swasembada Beras: Upaya untuk mencapai swasembada beras pada tahun 2025 mencakup investasi besar di Kalimantan Tengah dan provinsi-provinsi utama seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Outlook

Inisiatif strategis Indonesia—bergabung dengan BRICS, memperketat peraturan ekspor, mempromosikan energi terbarukan, dan mengembangkan infrastruktur digital dan fisik—menegaskan ambisinya untuk memperkuat posisinya sebagai pusat ekonomi regional. Namun, tantangan seperti keseimbangan geopolitik, menangani keberlanjutan lingkungan, dan menyelesaikan konflik kebijakan tetap penting untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pergerakan Pasar

Pasar Asia cenderung melemah tipis ditengah sentimen investor yang cenderung berhati-hati. Nikkei Jepang turun 0.9% ke 39,605, tertekan oleh kekhawatiran terkait melambatnya pertumbuhan global. Indeks Hang Seng turun 0.2% ke 19,241, sementara Shanghai Composite Tiongkok turun 0.6% ke 3,211 karena data ekonomi yang lemah terus menekan pasar. Kospi Korea Selatan ditutup flat di 2,522, dan STI Singapura turun 0.6% ke 3,863. IHSG Indonesia turun 0.2% ke 7,065, sejalan dengan kinerja regional yang lesu. Di pasar mata uang dan komoditas, USD/IDR bertahan stabil di 16,200, emas naik 0.2% ke USD 2,666 per ons, dan minyak mentah Brent turun 0.1% ke USD 76 per barel.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah 0.22% ke level 7,064.6, sedangkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) melemah 0.10% ke level 210.4. Investor asing cukup aktif dengan mencatatkan net buy sebesar IDR 65.9 miliar di pasar reguler, meskipun terjadi net sell sebesar IDR 27.1 miliar di pasar negosiasi. IDXINDUS muncul sebagai sektor dengan kinerja terbaik, sedangkan IDXENER mencatatkan penurunan terbesar seiring melemahnya harga komoditas energi.

Top leading movers meliputi BBKA (+1.8%), ASII (+2.5%), dan TPIA (+3.0%), yang berkontribusi positif terhadap indeks. Sementara itu, top lagging movers diantaranya BREN (-2.4%), BBRI (-1.2%), dan AMRT (-2.8%). Aksi beli asing terjadi pada saham-saham seperti BBKA (IDR 9,850; +1.8%), ASII (IDR 4,930; +2.5%), dan BMRI (IDR 5,750; 0.0%), sementara aksi jual asing tercatat pada saham-saham seperti BBRI (IDR 4,030; -1.2%), CUAN (IDR 13,100; -5.1%), dan AMRT (IDR 2,800; -2.8%).

Ke depannya, investor kemungkinan akan memantau perkembangan data ekonomi global dan ketegangan geopolitik regional sebagai faktor utama yang memengaruhi arah pasar.

Fixed Income

Pasar obligasi Indonesia terus terkoreksi, di tengah melemahnya pergerakan Surat Utang Negara (SUN) tenor menengah meski nilai tukar rupiah yang relatif stabil. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) turun -0.15%, dengan return year-to-date (YTD) sebesar -0.20%. Imbal hasil Obligasi Negara (SUN) tenor 10 tahun (FR0103) naik tipis ke 7.19%, yang mencerminkan tekanan jual di pasar.

Nilai tukar rupiah stagnan di level IDR 16,217/USD, sementara imbal hasil obligasi Treasury AS tenor 10 tahun (UST) turun tipis 0.015% menjadi 4.67%, yang mengindikasikan sentimen pasar global yang masih belum jelas.

Aktivitas Perdagangan

Aktivitas perdagangan obligasi menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari sisi volume maupun frekuensi:

Volume Transaksi: Naik 12.38% menjadi IDR 18.34 triliun, dari IDR 16.32 triliun pada perdagangan hari sebelumnya.

Frekuensi Transaksi: Naik sebesar 6.82% ke 3,680 transaksi, naik dari 3,445 transaksi pada sesi sebelumnya.

Peningkatan aktivitas perdagangan menunjukkan peningkatan partisipasi, mungkin didorong oleh rebalancing portofolio dan aksi profit taking di tengah kondisi ekonomi makro yang belum jelas.

10 January 2025

Pasar obligasi Indonesia masih ditekankan, dengan kenaikan imbal hasil pada tenor utama yang mencerminkan penawaran global dan domestik. Namun, peningkatan aktivitas perdagangan dan permintaan yang stabil menunjukkan ketahanan yang mendasar. Selanjutnya, optimisme yang hati-hati diperlukan karena pasar menghadapi potensi hambatan dari faktor eksternal dan kondisi ekonomi lokal. Investor harus menerapkan strategi defensif sambil mengawasi perkembangan ekonomi makro dan potensi penyesuaian kebijakan moneter.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun turun ke 4.68% pada hari Kamis, mengakhiri reli lima hari yang telah mendorong imbal hasil ke 4.73%, titik tertingginya sejak Oktober 2023. Meningkatnya biaya pinjaman telah dipicu oleh kekhawatiran terkait inflasi, potensi kenaikan tarif di bawah pemerintahan Trump, dan Federal Reserve yang mempertahankan sikap agresif. Risalah dari pertemuan FOMC bulan Desember menunjukkan kekhawatiran tentang risiko inflasi yang tinggi dan mengindikasikan laju penurunan suku bunga yang lebih lambat di masa mendatang. Sementara itu, data pasar tenaga kerja cenderung beragam; lowongan pekerjaan melampaui ekspektasi tetapi angka ketenagakerjaan swasta ADP tidak memenuhi ekspektasi.

Outlook

Faktor Domestik

Stabilitas Rupiah: Pelemahan rupiah (IDR 16,217/USD) terus membebani keyakinan investor asing. Risiko depresiasi lebih lanjut dapat menghalangi arus masuk ke obligasi pemerintah.

Kekhawatiran Inflasi: Tekanan inflasi yang terus-menerus dapat mendorong imbal hasil ke level yang lebih tinggi, terutama pada tenor jangka menengah hingga panjang, karena pasar memperkirakan kebijakan moneter yang lebih ketat.

Permintaan Instrumen Pendapatan Tetap: Meskipun terjadi koreksi, permintaan obligasi pemerintah tetap didukung oleh likuiditas domestik yang kuat, terutama dari investor institusional lokal.

Pengaruh Global

Dinamika Treasury AS: Penurunan tipis imbal hasil Treasury AS 10 tahun mencerminkan sentimen risk-off, tetapi tidak mengindikasikan pergeseran signifikan dalam ekspektasi suku bunga global. Sikap hawkish Federal Reserve dapat menekan instrumen Indonesia.

Risiko Geopolitik: Meningkatnya ketidakpastian di pasar global, termasuk ketegangan geopolitik, dapat memengaruhi persepsi risiko dan arus modal, yang secara tidak langsung memengaruhi kinerja pasar obligasi Indonesia.

Imbal hasil obligasi pemerintah 10 tahun (acuan SUN) awalnya bertahan stabil di 7.1% sebelum terkoreksi ke 6.99%. Kisarannya tetap antara 6.99% dan 7.1%, tetapi jika berhasil turun di bawah 6.99%, diperkirakan akan mendekati level 6.95%–6.91%.

Korelasi ekuitas - imbal hasil obligasi AS selama 3 hari mengindikasikan melonggarnya ketegangan di pasar obligasi karena investor berpotensi mendiversifikasi portofolio mereka ke kedua pasar tersebut. Melihat hal ini, tingkat imbal hasil obligasi berpotensi menurun setelah mencapai level tertinggi dalam delapan bulan di 4.65% pada tanggal 27 Desember, mempertahankan kenaikan lebih dari 50bps dari tahun 2024 karena data ekonomi yang kuat mendukung sinyal FOMC bahwa suku bunga akan tetap tinggi tahun ini. Namun, kondisi ekonomi makro secara keseluruhan di AS masih menunjukkan potensi meningkatnya ketegangan dalam jangka menengah, yang dapat mendorong tingkat imbal hasil naik. Hal ini didukung oleh PMI ISM bulan Desember yang lebih tinggi dari perkiraan, yang mencerminkan rebound dalam pesanan dan produksi baru. Pengukur harga survei tersebut juga naik karena pabrik-pabrik meningkatkan investasi menjelang potensi kenaikan tarif dari pemerintahan Trump. Hal ini mengikuti data lain yang menunjukkan bahwa initial jobless claims secara tak terduga turun ke level terendah sejak April pada akhir Desember, memperkuat pandangan pasar tenaga kerja yang kuat. Latar belakang ekonomi makro yang kuat dan kebijakan pro-inflasi yang didukung oleh Presiden terpilih Trump telah menyebabkan pasar terbagi mengenai apakah Fed akan menerapkan satu atau dua pemotongan suku bunga sebesar 25bps tahun ini.

Di Indonesia, korelasi ekuitas - imbal hasil obligasi 3 hari hampir sama dengan AS, di mana investor biasanya mendiversifikasi portofolio mereka ke kedua pasar tersebut. Dalam jangka pendek, setidaknya untuk minggu ini, meredanya ketegangan di pasar obligasi AS kemungkinan akan menciptakan spread yang menguntungkan, mendorong lebih banyak arus masuk modal ke pasar Indonesia. Hal ini akan berdampak positif pada kinerja saham dan obligasi.

10 January 2025

Strategi

Berdasarkan grafik Relative Rotation Graph (RRG), imbal hasil semua SUN jangka pendek (di bawah acuan 10 tahun) sudah berada di kuadran terdepan dan terus menunjukkan momentum penguatan. Sementara itu, imbal hasil jangka panjang (di atas acuan 10 tahun) mengalami pelemahan momentum yang berkelanjutan. Khususnya, selain imbal hasil 30 tahun, yang telah tertinggal di belakang tenor acuan selama tiga minggu terakhir, tenor 16 tahun dan 20 tahun kini juga telah tertinggal. Oleh karena itu, kami merekomendasikan instrumen berikut:

INDOGB: FR72, FR88, FR45, FR75, FR62

INDOIS: PBS37, PBS39, PBS28

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



10 January 2025

Macro Forecasts

Macro	2024A	2025F	2026F
GDP (% YoY)	5.02	5.05	5.2
Inflation (% YoY)	1.57	2.7	3.0
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-1.4	-1.9
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.9	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	5.75	5.25
10Y. Government Bond Yield (%)	7.0	7.3	7.24
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,500	16,900

Source: SSI Research

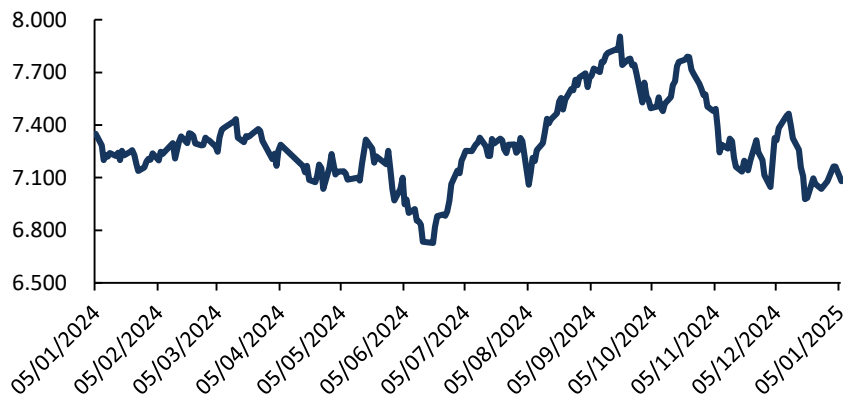
Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,047
CNY / USD	7.3	CNY / IDR	2,200
EUR / USD	1.0	EUR / IDR	16,690
GBP / USD	1.2	GBP / IDR	19,952
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,083
JPY / USD	158	JPY / IDR	103
MYR / USD	4.5	MYR / IDR	3,599
NZD / USD	0.5	NZD / IDR	9,081
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,318
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	11,845
		USD / IDR	16,185

Source: STAR, SSI Research

JCI Chart Intraday

(IDR)



Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



10 January 2025

Net Foreign Flow: IDR 38.8 bn Inflow

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBCA	3.6	9,850	1.8	1.8	1.8	109
TLKM	1.1	2,620	-1.1	-3.3	-3.3	70
ASII	0.9	4,930	2.5	0.6	0.6	55
MDKA	0.7	1,340	-1.5	-17.0	-17.0	44
BMRI	3.1	5,750	0.0	0.8	0.8	29
PANI	0.4	18,175	2.8	13.5	13.5	23
BRMS	0.6	382	-4.5	10.4	10.4	19
DSSA	0.2	35,500	-0.4	-4.0	-4.0	17
BBNI	0.8	4,380	0.2	0.6	0.6	13
BUMI	0.1	108	-6.1	-8.4	-8.4	13

Source: STAR, SSI Research

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
BBCA	1.8	51.60	1,202	BREN	-2.3	-80.81	1,368
TPIA	2.9	41.80	595	CUAN	-5.0	-19.01	147
PANI	2.8	20.39	307	BBRI	-1.2	-18.12	605
BYAN	0.9	16.10	675	AMRT	-2.7	-8.02	116
ASII	2.4	11.73	200	TLKM	-1.1	-7.18	40
BRIS	1.8	5.51	123	BUMI	-6.0	-6.28	54
BBHI	13.0	4.67	17	BRMS	-4.5	6.16	44
PTRO	6.1	4.38	31	NCKL	-4.0	-4.57	72
BNLI	5.1	4.32	37	ADRO	-2.5	-4.45	600
ISAT	2.1	3.89	77	AMMN	-0.3	-4.38	15

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

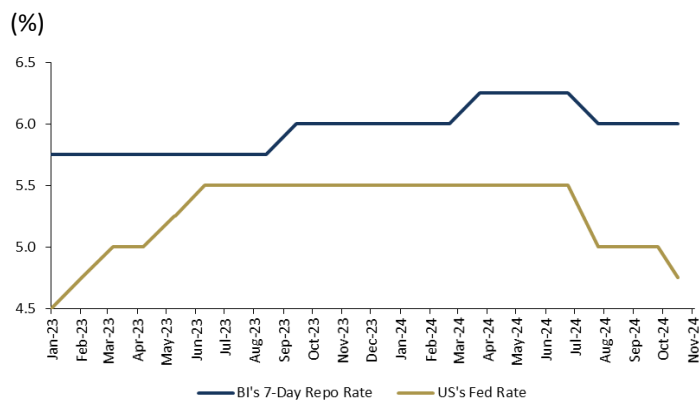
Daily Sector Summary

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXINFRA	789.9B	10.1	64.0B	268.4B	521.4B	204.4B	585.4B
IDXBASIC	987.1B	12.6	57.2B	244.5B	742.6B	187.2B	799.8B
IDXINDUST	244.0B	3.1	46.0B	130.6B	113.3B	84.5B	159.4B
IDXPROPERT	443.5B	5.6	23.3B	65.3B	378.2B	41.9B	401.5B
IDXCYCLIC	307.8B	3.9	948.2M	86.3B	221.5B	85.4B	222.4B
COMPOSITE	7.8T	100.0		2.3T	5.5T	2.2T	5.5T
IDXTRANS	44.9B	0.5	834.9M	3.1B	41.8B	3.9B	40.9B
IDXNONCYC	526.8B	6.7	-10.8B	103.6B	423.1B	114.5B	412.2B
IDXHEALTH	185.1B	2.3	-13.1B	48.6B	136.5B	61.7B	123.3B
IDXFINANCE	1.9T	24.3	-27.7B	980.0B	1.0T	1.0T	983.2B
IDXENERGY	1.9T	24.3	-41.4B	289.4B	1.6T	330.8B	1.6T
IDXTECHNO	402.8B	5.1	-58.7B	116.0B	286.7B	174.7B	228.0B

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

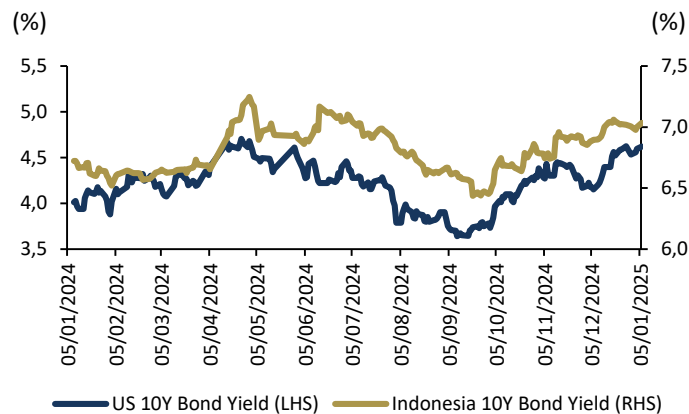
10 January 2025

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Bloomberg, SSI Research

10 January 2025

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.43	6.5%	99.88	6.8%	6.3%	100.09	48.57	Cheap	0.43
2	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.68	11.0%	102.68	6.8%	6.4%	103.04	41.76	Cheap	0.66
3	FR84	5/4/2020	2/15/2026	1.10	7.3%	100.29	7.0%	6.5%	100.76	43.42	Cheap	1.06
4	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.27	5.5%	98.22	7.0%	6.6%	98.72	42.88	Cheap	1.22
5	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.68	12.0%	107.87	6.9%	6.7%	108.36	23.80	Cheap	1.55
6	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.68	8.4%	102.20	6.9%	6.7%	102.67	27.35	Cheap	1.58
7	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.27	5.1%	96.21	7.0%	6.8%	96.58	18.56	Cheap	2.13
8	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.35	7.0%	100.05	7.0%	6.8%	100.44	17.81	Cheap	2.17
9	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.52	10.3%	107.45	7.0%	6.8%	107.81	14.35	Cheap	2.21
10	FR94	3/4/2022	1/15/2028	3.02	5.6%	96.59	6.9%	6.9%	96.57	(0.18)	Expensive	2.76
11	FR47	8/30/2007	2/15/2028	3.10	10.0%	108.50	6.9%	6.9%	108.57	0.82	Cheap	2.69
12	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.35	6.1%	97.42	7.0%	6.9%	97.69	9.26	Cheap	3.02
13	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.60	6.4%	99.18	7.0%	6.9%	98.26	8.88	Cheap	3.21
14	FR99	1/27/2023	1/15/2029	4.02	6.4%	99.64	6.5%	7.0%	98.07	(45.58)	Expensive	3.52
15	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.18	9.0%	106.79	7.1%	7.0%	107.26	11.67	Cheap	3.54
16	101	11/2/2023	4/15/2029	4.27	6.9%	99.33	7.1%	7.0%	99.64	8.08	Cheap	3.67
17	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.35	8.3%	104.21	7.1%	7.0%	104.70	12.13	Cheap	3.67
18	104	8/22/2024	7/15/2030	5.52	6.5%	97.39	7.1%	7.0%	97.61	5.12	Cheap	4.59
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.60	10.5%	115.80	7.0%	7.0%	115.83	(0.27)	Expensive	4.35
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.69	7.0%	99.47	7.1%	7.0%	99.83	7.70	Cheap	4.71
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	6.11	6.5%	96.79	7.2%	7.0%	97.31	10.92	Cheap	5.02
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.27	7.8%	103.41	7.1%	7.1%	103.48	1.02	Cheap	4.96
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.35	8.8%	108.23	7.1%	7.1%	108.55	5.54	Cheap	4.95
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.52	9.5%	112.76	7.0%	7.1%	112.57	(3.65)	Expensive	4.94
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.27	6.4%	95.64	7.2%	7.1%	96.07	7.65	Cheap	5.75
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.44	8.3%	106.47	7.1%	7.1%	106.68	3.12	Cheap	5.67
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.61	7.5%	102.06	7.1%	7.1%	102.42	5.91	Cheap	5.82
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	8.11	7.0%	98.88	7.2%	7.1%	99.45	9.20	Cheap	6.18
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.35	6.6%	96.66	7.2%	7.1%	97.08	6.72	Cheap	6.38
30	100	8/24/2023	2/15/2034	9.11	6.6%	96.16	7.2%	7.1%	96.82	10.28	Cheap	6.79
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.19	8.4%	107.76	7.2%	7.1%	108.46	9.67	Cheap	6.58
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.44	7.5%	102.24	7.2%	7.1%	102.78	7.09	Cheap	7.33
33	103	8/8/2024	7/15/2035	10.52	6.8%	96.90	7.2%	7.1%	97.30	5.63	Cheap	7.44
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.36	8.3%	107.97	7.2%	7.1%	108.65	8.04	Cheap	7.55
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.44	6.3%	93.27	7.1%	7.1%	93.22	(0.69)	Expensive	8.09
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.36	9.8%	121.04	7.2%	7.1%	121.25	1.95	Cheap	7.71
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.52	6.4%	94.25	7.1%	7.1%	93.78	(5.87)	Expensive	8.45
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.36	7.5%	102.62	7.2%	7.1%	103.07	5.05	Cheap	8.52
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.44	7.1%	99.30	7.2%	7.1%	99.87	6.70	Cheap	8.70
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.52	10.5%	128.34	7.2%	7.1%	128.84	4.58	Cheap	7.95
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.27	8.4%	110.15	7.2%	7.1%	110.91	7.73	Cheap	8.59
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.28	7.5%	102.91	7.2%	7.1%	103.24	3.28	Cheap	9.15
43	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.36	9.5%	122.23	7.2%	7.2%	122.42	1.48	Cheap	9.10
44	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.28	6.4%	92.24	7.2%	7.2%	92.33	0.84	Cheap	10.13
45	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.44	7.1%	99.34	7.2%	7.2%	99.69	3.47	Cheap	10.04
46	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.44	7.1%	99.29	7.2%	7.2%	99.65	3.47	Cheap	10.32
47	FR67	7/18/2013	2/15/2044	19.12	8.8%	115.84	7.2%	7.2%	116.40	4.70	Cheap	10.00
48	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.36	7.4%	102.05	7.2%	7.2%	102.30	2.09	Cheap	11.30
49	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.62	6.9%	96.72	7.2%	7.2%	96.45	(2.41)	Expensive	12.04
50	102	1/5/2024	7/15/2054	29.53	6.9%	97.05	7.1%	7.2%	96.28	(6.38)	Expensive	12.39
51	105	8/27/2024	7/15/2064	39.54	6.9%	97.32	7.1%	7.2%	95.91	(10.98)	Expensive	13.31

Source: Bloomberg, SSI Research

10 January 2025

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS036	8/25/2022	8/15/2025	0.60	5.4%	99.43	6.4%	6.7%	99.24	(32.94)	Expensive	0.59
2	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	0.76	6.1%	99.50	6.8%	6.7%	99.58	10.11	Cheap	0.74
3	PBS032	7/29/2021	7/15/2026	1.51	4.9%	96.83	7.1%	6.7%	97.38	40.54	Cheap	1.45
4	PBS021	12/5/2018	11/15/2026	1.85	8.5%	102.95	6.8%	6.7%	103.02	2.34	Cheap	1.71
5	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	2.02	6.0%	98.14	7.0%	6.7%	98.63	26.70	Cheap	1.88
6	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	2.76	9.0%	105.39	6.8%	6.8%	105.55	4.86	Cheap	2.44
7	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.35	7.6%	102.30	6.8%	6.8%	102.49	5.73	Cheap	2.96
8	PBS030	6/4/2021	7/15/2028	3.52	5.9%	97.22	6.8%	6.8%	97.20	(0.53)	Expensive	3.15
9	PBSG1	9/22/2022	9/15/2029	4.68	6.6%	100.29	6.6%	6.8%	99.24	(26.62)	Expensive	4.05
10	PBS023	5/15/2019	5/15/2030	5.35	8.1%	105.39	6.9%	6.8%	105.71	6.47	Cheap	4.37
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	6.85	8.9%	109.84	7.0%	6.9%	110.83	16.73	Cheap	5.23
12	PBS024	5/28/2019	5/15/2032	7.35	8.4%	108.54	6.9%	6.9%	108.53	(0.56)	Expensive	5.58
13	PBS025	5/29/2019	5/15/2033	8.35	8.4%	109.35	6.9%	6.9%	109.27	(1.74)	Expensive	6.13
14	PBS029	1/14/2021	3/15/2034	9.18	6.4%	97.79	6.7%	6.9%	96.40	(21.21)	Expensive	6.96
15	PBS022	1/24/2019	4/15/2034	9.27	8.6%	113.05	6.7%	6.9%	111.57	(20.66)	Expensive	6.54
16	PBS037	6/23/2021	6/23/2036	11.46	6.5%	97.39	6.8%	6.9%	96.59	(10.53)	Expensive	8.08
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	12.11	6.1%	93.92	6.8%	7.0%	93.08	(10.86)	Expensive	8.43
18	PBS034	1/13/2022	6/15/2039	14.44	6.5%	96.42	6.9%	7.0%	95.67	(8.57)	Expensive	9.32
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	15.69	9.0%	117.88	7.1%	7.0%	118.96	9.84	Cheap	9.08
20	PBS039	1/11/2024	7/15/2041	16.52	6.6%	96.61	7.0%	7.0%	96.38	(2.36)	Expensive	9.88
21	PBS035	3/30/2022	3/15/2042	17.19	6.8%	97.48	7.0%	7.0%	97.50	0.09	Cheap	10.15
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.27	6.8%	98.00	6.9%	7.0%	97.37	(6.45)	Expensive	10.38
23	PBS028	7/23/2020	10/15/2046	21.78	7.8%	107.99	7.0%	7.0%	108.11	0.84	Cheap	10.90
24	PBS033	1/13/2022	6/15/2047	22.44	6.8%	96.82	7.0%	7.0%	96.98	1.45	Cheap	11.48
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.53	8.0%	111.32	7.0%	7.0%	111.02	(2.45)	Expensive	11.01
26	PBS038	12/7/2023	12/15/2049	24.95	6.9%	97.75	7.1%	7.0%	98.33	5.00	Cheap	11.90

Source: Bloomberg, SSI Research

10 January 2025

Research Team

Harry Su	Managing Director of Research, Digital Production	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Economist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Farras Farhan	Commodity, Plantation, Media, Technology	farras.farhan@samuel.co.id	+6221 2854 8346
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Jason Sebastian	Telco, Tower, Auto	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Adolf Richardo	Editor	adolf.richardo@samuel.co.id	+6221 2864 8397
Ashalia Fitri Yuliana	Research Associate	ashalia.fitri@samuel.co.id	+6221 2854 8389
Brandon Boedhiman	Research Associate	brandon.boedhiman@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ahnaf Yassar	Research Associate, Toll Roads, Property	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Hernanda Cahyo Suryadi	Research Associate, Mining Contracting	hernanda.cahyo@samuel.co.id	+6221 2854 8110
Steven Prasetya	Research Associate, Renewables	steven.prasetya@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Research Associate, Cement	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325

Equity Institutional Team

Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	widya.meidrianto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe	Institutional Technical Analyst	m.alfatih@samuel.co.id	+6221 2854 8139
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Lucia Irawati	Institutional Sales Trader	lucia.irawati@samuel.co.id	+6221 2854 8173
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team

Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872
Damargumilang	Head of Equity Retail	damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Anthony Yunus	Head of Equity Sales	anthony.yunus@samuel.co.id	+6221 2854 8314
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Sales Support	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Michael Alexander	Equity Dealer	michael.alexander@samuel.co.id	+6221 2854 8369
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

Fixed Income Sales Team

R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	Muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

DISCLAIMERS: The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.